

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu provinsi di Indonesia yang paling terkenal karena budaya dan adat istiadat yang dimilikinya adalah Bali. Bali merupakan pulau kecil yang dihuni oleh banyak masyarakat yang terangkum dalam suatu desa adat yang biasa disebut dengan desa pakraman. Dalam setiap desa pakraman terdapat lembaga keuangan hak milik desa yang disebut dengan LPD. Menurut (Saraswati & Purnamawati, 2022) Alasan dibentuknya LPD tergantung pada PerDa No. 3/2017 dan PerGub No. 44/2017 yang membantu kemajuan moneter provinsi melalui perluasan kebiasaan menabung, dan memberikan kredit kepada usaha kecil, untuk membuka pintu dan untuk latihan bisnis serta guna membangun tingkat moneterisasi di wilayah pedesaan. Dalam Peraturan Gubernur No. 44/2017 tentang kewenangan administrasi dan pengaturan LPD, setiap LPD dipimpin oleh seorang ketua, kasir dan petugas administrasi. Setiap LPD memiliki badan pengawas mulai dari desa pakraman. Tugas badan pengawas LPD adalah untuk meminimalisir dilakukannya fraud oleh pengurus saat pelaksanaan operasional LPD.

Lembaga Pekreditan Desa (LPD) adalah suatu lembaga keuangan komunitas yang digagas oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra untuk membantu Desa Pakraman dalam menjalankan fungsi kulturalnya (Wayan & Erlinawati, 2020). Lembaga Pekreditan Desa (LPD) merupakan salah satu lembaga keuangan milik desa pakraman, yang menjalankan salah satu fungsi keuangan

Desa Pakraman, yaitu mengelola sumber daya keuangan milik Desa Pakraman dalam bentuk simpan pinjam untuk keperluan pembiayaan kehidupan anggota masyarakat Desa Pakraman baik secara individu maupun secara bersama-sama dalam rangka pengembangan fungsi-fungsi sosio-kultural dan keagamaan masyarakat Desa Pakraman. Namun, tindak kecurangan pada suatu organisasi atau lembaga keuangan masih kerap terjadi sehingga hal tersebut dapat merugikan masyarakat desa.

Menurut Sari, (2022) Kecurangan sangat rentan terjadi pada organisasi yang bergerak dalam bidang keuangan. Salah satu lembaga yang sering mengalami kasus, kecurangan adalah Lembaga Perkereditan Desa (LPD). Saat ini banyak LPD di Bali yang ditemukan dalam kondisi tidak baik atau macet. Hal ini disebabkan karena pihak internal yang tidak bertanggung jawab dimana wewenang yang dimiliki tidak digunakan dengan baik. Kehadiran LPD di desa pakraman mengalami banyak sekali pembangunan, dilihat melalui pencapaian LPD memperluas kemampuan desa pakraman serta memberi bantuan meringankan pembiayaan krama desa pakraman. Di balik keberhasilan LPD, masih ada LPD yang bermasalah dalam pengelolaan keuangan. Salah satu isu yang terjadi pada LPD yaitu adanya tindak kecurangan atau fraud. Menurut Chandrayatna & Ratna Sari, (2019) Fraud adalah bentuk pemalsuan dokumen yang membuat individu memiliki sesuatu. Berdasarkan pengungkapan Association of Certified Fraud Examiners, fraud yaitu kegiatan dilaksanakan oleh satu ataupun sekelompok orang alasannya guna mendapat ekspansi pada orang yang memanfaatkan sumber daya secara tidak masuk akal. Selama ini,

kasus kecurangan di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) memang terjadi, tak sedikit pula yang menemukan LPD bermasalah yang akhirnya gagal.

Banyak kasus yang terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) salah satunya yaitu kasus kecurangan yang terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa di Bali. Terdapat sebaran LPD khususnya di Kabupaten Bangli dijelaskan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah LPD di Kabupaten Bangli Tahun 2022

No.	Kecamatan	Jumlah LPD
1.	Bangli	23
2.	Tembuku	36
3.	Susut	38
4.	Kintamani	61

Sumber: Data Diolah Penulis, 2023

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa terdapat beberapa sebaran Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang ada di Kabupaten Bangli. Berdasarkan tabel tersebut, bisa dilihat bahwa sebaran LPD yang paling banyak di Kabupaten Bangli adalah Kecamatan Kintamani. Terdapat 2 Kecamatan di Kabupaten Bangli yang mengalami kasus korupsi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yaitu LPD Kecamatan Susut dan Kintamani. Beberapa kasus korupsi yang terjadi di masing-masing kecamatan tersebut yaitu kasus korupsi pada LPD selat yang terjadi pada tahun 2016, dimana tindakan korupsi tersebut mengakibatkan kerugian sebesar Rp. 213.000.000 selain itu kasus korupsi pada LPD Selat Kecamatan Susut ini terjadi lagi pada tahun 2018 yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp. 225.000.000 Hal tersebut diketahui berdasarkan dari sumber (Suwaradewata.com) dan (Tribunbali.com).

Sedangkan Di LPD Kecamatan Kintamani terjadi 3 kasus korupsi yang dimana kasus tersebut terjadi pada LPD Langgahan, LPD Penaga dan LPD Selulung yang mengakibatkan kerugian mencapai miliaran.

Jika dibandingkan dengan LPD di kecamatan susut jika dilihat dari jumlah kerugian keseluruhannya maka LPD di Kecamatan Kintamani merupakan LPD dengan jumlah kerugian yang paling besar. Hal tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Kasus Tindak Kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kintamani

No	Kasus	Taksiran Kerugian
1.	Tahun 2017 kasus korupsi terjadi pada LPD Desa Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sumber : Nusabali.com (2022)	Kerugian diperkirakan mencapai Rp. 1.000.000.000
2.	Tahun 2020 kasus korupsi pada LPD Penaga yang terletak di Desa Landih, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, kasus korupsi ini dilakukan oleh mantan pengurus LPD. Sumber : Siaranbali.com (2022)	Kerugian sebesar Rp 3.000.000.000 lebih
3.	Tahun 2020, korupsi terjadi di LPD Desa Langgahan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, yang dilakukan oleh bendahara LPD Sumber : Balipost.com (2022)	Kerugian sebesar Rp. 2,700.000.000 lebih

Berdasarkan tabel di atas, beberapa fenomena korupsi yang terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kintamani terjadi pada tahun 2017 dan 2020. Meskipun fenomena tersebut terjadi dengan kurun waktu 3

tahun kebelakang namun fenomena tersebut sangat familiar dan kerap dibicarakan sehingga permasalahan ini perlu diuji kembali agar mendapatkan hasil yang berbeda maka dari itu peneliti melakukan pengujian kembali terhadap kasus korupsi yang telah terjadi.

Kecurangan yang terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dilakukan oleh pihak internal dari LPD itu sendiri. Hasil penipuan yang dilakukan di suatu perusahaan atau Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan kerugian. Terdapat beberapa faktor dari adanya tindak kecurangan khususnya pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan dari pihak dalam seperti karyawan, manajer dan eksekutif dari perusahaan itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar, seperti mitra usaha, pelanggan dan pihak asing yang dapat menyebabkan kerugian. Namun kasus yang kerap terjadi khususnya pada pihak Lembaga Perkreditan Desa (LPD) banyak dilakukan oleh pihak internal. Seperti kasus yang terjadi di LPD Desa Langgahan, bendahara melakukan tindak korupsi hingga kerugian yang dialami oleh pihak LPD tersebut mencapai Rp 2,700.000.000 lebih (Balipost.com). Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa yang melakukan tindakan kecurangan tersebut dilakukan oleh pihak internal itu sendiri. Oleh karena itu, manajemen perlu menjalankan fungsi perencanaan dan pengendalian yang baik agar tidak memberikan tekanan pada karyawan atau individu yang bekerja di perusahaan tersebut.

Kasus kecurangan pada LPD masih kerap terjadi, yang pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan. Berikut terdapat data kesehatan Lembaga

Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kintamani yang dijelaskan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Data Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kintamani

No	Kategori	Jumlah LPD
1	Sehat	39
2	Cukup Sehat	12
3	Kurang Sehat	4
4	Tidak Sehat	2
5	Macet	4
Total		61

Sumber : LPLPD Kabupaten Bangli (2022)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat data kesehatan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang ada di Kecamatan Kintamani. Kasus kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) hingga saat ini masih kerap terjadi yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Berdasarkan data yang didapatkan dari Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Bangli (2022), dari 61 LPD yang ada di kecamatan kintamani terdapat 39 LPD dengan kondisi sehat, 12 LPD dengan kondisi cukup sehat, 4 LPD dengan kondisi kurang sehat, 2 LPD dengan kondisi tidak sehat dan terdapat 4 LPD dengan kondidi macet.

Menurut Maretta Putri et al., (2019) Kecurangan mungkin terjadi pada semua jenis organisasi atau entitas tetapi, penipuan akuntansi mengacu pada kesalahan akuntansi dengan sengaja. Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah untuk mencapai hal negatif yang berkepentingan pribadi atau politik. Kecurangan akuntansi dapat terjadi dikarenakan beberapa kondisi yang

disebabkan beberapa hal tersebut yaitu disebut dengan *fraud diamond* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, sikap/rasionalisasi dan kemampuan/*capitality*. Tekanan yang dimaksud adalah tekanan dari manajemen untuk melakukan suatu kecurangan. Kesempatan berarti terdapat situasi di dalam suatu instansi untuk melakukan kecurangan, sikap/*rasionalisasi* yang menunjukkan dimana suatu instansi merasionalisasikan tindakan yang tidak jujur atau berbuat curang dan kemampuan yang menunjukkan bahwa seseorang mampu untuk melakukan tindak kecurangan.

Faktor lain penyebab terjadinya tindak kecurangan yaitu pengendalian internal. Pengendalian internal adalah representatif dari keseluruhan kegiatan di dalam organisasi yang harus dilaksanakan untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan pengendalian operasional yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap hukum (Maulina et al., 2019). Pengendalian internal mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya pencegahan kecenderungan kecurangan. Maka dari itu, pengendalian internal dapat melindungi dari pencurian, penggelapan, penyalahgunaan aset, dan niat pegawai dalam melakukan tindak kecurangan. Banyaknya kasus fraud disebabkan oleh tidak adanya sistem pengendalian internal, sehingga pengawasan atau pengendalian yang lemah atau kurang baik, kurangnya kejujuran, regulasi dan prestasi kerja yang buruk sehingga para pelaku kejahatan dapat melakukan tindakannya dengan leluasa. Selain itu fraud juga dapat dikaitkan dengan karakter manusia itu sendiri. Karakter manusia dapat dilihat dari kepribadian dan pola pikir mereka yang menunjukkan bahwa

kejujuran dan keadilan itu sangat penting serta tidak boleh dihilangkan, tetapi harus ditingkatkan dan dipertahankan sehingga dapat memondasi diri kita sendiri agar tidak melakukan kecurangan.

Menurut Gunayasa & Erlinawati, (2020) monitoring perlu dilakukan untuk mencegah dan menyelesaikan masalah kecurangan yang terjadi, harus ada pengendalian internal yang baik serta efektif. Kecurangan dipengaruhi oleh ada atau tidaknya kesempatan atau peluang. Peluang yang besar membuat indikasi kecurangan lebih sering terjadi. Untuk menangani masalah tersebut, diperlukan monitoring dalam sebuah instansi dan untuk mendapatkan hasil monitoring yang baik, maka diperlukan pengendalian internal yang efektif.

Hasil pengendalian internal didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gayatri (2017) Anggara (2020) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pengendalian internal dan semakin tinggi pengendalian internal di LPD maka akan semakin rendah kecurangan akuntansi pada LPD. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo dkk, (2019) pedalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap kecurangan akuntansi.

Selain faktor pengendalian internal, *Locus of Control* memiliki keterkaitan terhadap kecurangan. Menurut Herianti, (2020) *Locus of control* masuk ke dalam proksi *Capability* (Kemampuan) dalam Teori *Fraud Diamond*. Menurut Dewi et al., (2021) *Locus of control* sendiri diartikan sebagai pemikiran seseorang tentang kehidupannya. *Locus of control* yaitu suatu pengungkapan kepribadian seseorang tentang apa yang dialaminya, apakah kejadian yang

dialaminya disebabkan oleh dirinya sendiri atau faktor lainnya. Beberapa peneliti telah menguji faktor individual yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan akuntansi. Salah satu faktor individual tersebut adalah *locus of control*. *Locus of control* merupakan pengendalian diri seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak (Saputra & Padnyawati, 2022). Faktor dari *locus of control* ini terbagi menjadi dua yaitu faktor internal *locus of control* dan eksternal *locus of control*.

Faktor Internal *locus of control* merupakan faktor penyebab kecurangan. Seseorang yang memiliki *locus of control internal* berkeyakinan bahwa pengendalian diri apa yang terjadi pada mereka. Seiring dengan internal *locus of control* meyakini pada diri mereka dikendalikan oleh dirinya sendiri. Seseorang percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya secara langsung dikontrol dan dipengaruhi oleh kemampuan dirinya sendiri seperti kecakapan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*). *Locus of control* internal yakin bahwa apa yang terjadi atas dirinya (kesuksesan atau kegagalan) adalah disebabkan oleh faktor-faktor dalam dirinya sendiri dan dengan sifat-sifat kepribadian yang dimilikinya, baik dan buruk adalah tanggung jawab mereka sendiri. *Locus of control* internal lebih yakin bahwa peristiwa yang dialami dalam kehidupan mereka terutama ditentukan oleh kemampuan dan usahanya sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Sudiana dan Putra (2019) *Locus of control* internal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan akuntansi di Pemerintah Daerah Kabupaten Badung. Hal ini disebabkan semakin melonjaknya *locus of control* internal individu mengakibatkan makin rendah respon kecurangan akuntansi yang dilakukan.

Faktor Eksternal *locus of control* merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan. Seseorang yang mempunyai *locus of control eksternal* berkeyakinan bahwa apa yang terjadi pada mereka dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan dari luar seperti, keberuntungan, kesempatan, nasib baik (Narayana et al., 2023). Seorang dengan *locus of control* eksternal terlebih meyakini dirinya segalanya sesuatu yang terjadi kepada mereka dikendalikan dari kekuatan luar seperti faktor kesempatan baik, nasib dan keberuntungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Sudiana dan Putra (2019) *Locus of control* eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi di Pemerintah Daerah Kabupaten Badung. Pernyataan ini membuktikan semakin melonjak *locus of control* eksternal individu mengakibatkan semakin tinggi aksi kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan dari penelitian Wirakusuma dan Setiawan (2019) *locus of control* eksternal berpengaruh positif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi tingkat *locus of control* eksternal seseorang menyebabkan semakin tinggi tindakan kecurangan akuntansi yang dilakukan.

Selain faktor-faktor yang sudah dijelaskan diatas, kesesuaian kompensasi juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akuntansi. Menurut Egita & Mahfiroh, (2018) Kompensasi adalah berupa uang bukan uang (natura), yang diberikan kepada karyawan dalam perusahaan atau organisasi. Kompensasi merupakan hal yang berpengaruh terhadap sikap karyawan. Biasanya karyawan akan melakukan kecurangan karena ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap kompensasi yang mereka terima atas apa yang telah dikerjakan dan menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Saraswati & Purnamawati, (2022) Kompensasi diberikan dari perusahaan dan kontribusi yang diberikan oleh karyawan untuk perusahaan harus sebanding. Apabila kompensasi yang diberikan untuk karyawan sesuai/tepat, maka kepuasan akan meningkat dan karyawan termotivasi dalam melakukan pekerjaan, sehingga mereka terdorong untuk melakukan pekerjaan yang terbaik ditempat kerja. Hal tersebut bisa meminimalisir karyawan dalam melakukan tindakan kecurangan akuntansi yaitu pencurian aset maupun kecurangan yang lain. Karena, perusahaan akan sebaik mungkin dalam memperhatikan kesejahteraan karyawan dengan memberi kompensasi langsung maupun tidak langsung secara layak dan adil (Sari, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk, (2020) kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi yang berarti kesesuaian kompensasi mampu mencegah karyawan perusahaan dari dilakukan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Muna & Harris (2018) tentang Pengaruh Pengendalian Internal dan Asimetri Informasi Terhadap Kecurangan (*fraud*) pada Perguruan Tinggi Negeri BLU. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penambahan tiga variabel bebas yaitu internal *locus of control*, eksternal *locus of control* dan kesesuaian kompensasi. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjeknya yang dimana pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah Lembaga Pekreditan Desa. Penelitian ini menguji kembali mengenai variabel

bebas tentang pengendalian internal, internal *locus of control*, eksternal *locus of control* dan kesesuaian kompensasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk, (2021) mengenai pengaruh internal *locus of control* terhadap kecurangan akuntansi memperoleh hasil negatif. Hal ini didukung oleh penelitian dari Anisah (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara *locus of control* internal dengan pelaku korupsi. Hal ini disebabkan semakin melonjaknya internal *locus of control* individu mengakibatkan semakin rendah respon kecurangan akuntansi yang dilakukan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Budiyaniti & Herawati menjelaskan bahwa internal *locus of control* berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi dan dari penelitian yang dilakukan oleh Wakhidah & Mutmainah (2021) menjelaskan bahwa internal *locus of control* berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*), artinya semakin baik pengendalian diri yang dimiliki maka kecurangan (*fraud*) akan meningkat. Sehingga diujinya kembali variabel internal *locus of control* yaitu karena adanya inkonsistensi dari penelitian sebelumnya. Selain itu, masih terdapat individu dari karyawan dan pengurus LPD yang percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya secara langsung di kontrol dan dipengaruhi oleh kemampuan dirinya sendiri sehingga bisa mengendalikan masalah dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wirakusuma & Setiawan (2019) mengenai pengaruh *locus of control* eksternal pada kecurangan akuntansi memperoleh hasil positif dimana makin melonjaknya tingkat *locus of control* eksternal individu mengakibatkan makin tinggi langkah kecurangan akuntansi yang

diperbuat. Alasan diujinya kembali variabel bebas eksternal *locus of control* yaitu karena masih banyak individu pada LPD kecamatan kintamani yang percaya bahwa segala tindakan yang terjadi diakibatkan oleh faktor luar seperti orang lain. Hal yang mendorong yaitu dari indikator pengaruh orang lain dan sosial ekonomi yang dimana individu dengan tipe ini menilai individu lain dari tingkat kesejahteraan dan bersifat materialistis. Selain itu terdapat juga indikator keberuntungan yang dimana individu dengan tipe ini mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi itu adalah keberuntungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Nurul (2020) kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi dan penelitian yang dilakukan oleh Sarawati & Purnamawati (2022) kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo dkk, (2019) kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi dan penelitian yang dilakukan oleh Suwarianti & Sumadi (2020) kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Sehingga alasan diujinya kembali variabel bebas kesesuaian kompensasi yaitu karena adanya inkonsistensi dari penelitian sebelumnya. Selaian itu, sebagian besar karyawan dan pengurus LPD hanya menempuh pendidikan tingkat SMA/SMK yang dimana hal tersebut mengakibatkan rendahnya upah minimum/gaji yang diperoleh. hal tersebut dapat dilihat dari salah satu indikator kesesuaian kompensasi yang dimana gaji/upah yang diberikan belum sesuai. Gubernur bali menetapkan bahwa UMK Kabupaten Bangli pada tahun 2022 sebesar 2,5. Berdasarkan hal tersebut dari beberapa LPD yang berada di kecamatan kintamani terdapat

ketidaksesuaian kompensasi yang diterima oleh karyawan sehingga dari hal tersebut mendorong terjadinya adanya tindak kecurangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Nurul (2020) pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi dan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Purnamawati (2022) pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nuryanto (2018) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecurangan dan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo dkk, (2019) pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Sehingga diujinya kembali variabel bebas efektivitas pengendalian internal yaitu karena adanya inkonsistensi dari penelitian sebelumnya. Selain itu sistem pengendalian internal pada LPD kecamatan kintamani tergolong masih lemah, hal tersebut dapat dilihat dari salah satu indikator yang belum berjalan dengan efektif yaitu indikator informasi dan komunikasi. Setiap lembaga harus mendapatkan dan menggunakan informasi yang berkualitas dan relevan yang diperoleh dari sumber eksternal dan internal dalam membantu berfungsinya seluruh komponen pengendalian internal. Informasi dan komunikasi pada lembaga pekreditan desa di kecamatan kintamani belum dilakukan secara maksimal sehingga hal tersebut menjadi pemicu dalam terjadinya tindak kecurangan. Alasan peneliti menggunakan keempat variabel tersebut karena adanya inkonsistensi dari penelitian sebelumnya.

Dilihat dari penjelasan pada latar belakang yang ada serta kasus yang muncul dari tindak kecurangan penyelewengan aset dan pengelolaan keuangan

pada LPD, maka peneliti berniat untuk melaksanakan riset yang berjudul **“Pengaruh Pengendalian Internal, *Locus of Control* dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecurangan Di Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Kintamani”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian dari latar belakang masalahn penelitian yang sudah diuraikan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Masih banyak ditemukan praktik-praktik kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kintamani.
2. Pengendalian internal pada LPD di Kecamatan Kintamani masih lemah sehingga mudah untuk terjadinya kecurangan.
3. Masih banyak karyawan dan pengurus LPD yang memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di pengaruhi oleh kepribadiannya sendiri atau *locus of control*.
4. Sebagian besar karyawan dan pengurus LPD di Kecamatan Kintamani merupakan lulusan SMA/SMK yang mengakibatkan rendahnya upah minimum/ gaji yang diperoleh.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan dari pokok permasalahan dalam penelitian ini akan lebih mengungkapkan masalah mengenai pengaruh pengendalian internal, Internal *locus of control*, eksternal *locus of control* dan kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan di Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Kintamani.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Kintamani?
2. Bagaimana pengaruh Internal *Locus of Control* terhadap Kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Kintamani?
3. Bagaimana pengaruh Eksternal *Locus of Control* terhadap Kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Kintamani?
4. Bagaimana pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Kintamani?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas, adapun tujuan riset yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecurangan pada LPD di Kecamatan Kintamani.
2. Untuk mengetahui pengaruh Internal *Locus of Control* terhadap Kecurangan pada LPD di Kecamatan Kintamani.
3. Untuk mengetahui pengaruh Eksternal *Locus of Control* terhadap Kecurangan pada LPD di Kecamatan Kintamani.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecurangan pada LPD di Kecamatan Kintamani.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Harapannya riset ini dapat memperluas informasi dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai Pengaruh Pengendalian Internal, *Locus of Control*, dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecurangan Di Lembaga Perkreditan Desa Se-Kecamatan Kintamani.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga

Riset ini dipercaya bisa dijadikan sebagai sumber referensi tulisan bagi para peneliti di kemudian hari, sehingga dapat memberikan referensi yang logis dan bukti tambahan.

2. Bagi Desa

Harapannya desa dapat memberi informasi dan data-data tentang faktor apa saja yang mempengaruhi kecurangan pada LPD Se- Kecamatan Kintamani.

3. Bagi Mahasiswa

Dengan riset ini, dipercaya mahasiswa dapat menerapkan dan berkesempatan untuk mengeksekusi dan mengkoordinir teori yang telah didapatkan dengan kebenaran di lapangan. Harapannya riset ini dapat menambah pemahaman dan informasi bagi para mahasiswa tentang Pengaruh Pengendalian Internal, Internal *Locus of Control*, Eksternal *Locus Of Control* dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecurangan.